

Implementasi Pengelompokan Kelas Berdasarkan Kemampuan Akademik di MI Mambaul Ma'arif Denanyar Jombang

Umi Hanifatuss¹, Eko Wahyu Dyah H.², Nurul Fitriyah³, Chaerati Saleh⁴

^{1,2} PGMI UIN Sunan Ampel Surabaya,

³ MI Mambaul Ma'arif,

⁴ UIN Sunan Ampel Surabaya,

Email: ¹umihanifatuss@gmail.com, ²ewdyah45@gmail.com, ³nrlfitriyah@gmail.com, ⁴chairatisaleh@uinsby.ac.id

Tersedia Online di

<http://journal.unram.ac.id/index.php/jiwpp/login>

Sejarah Artikel

Diserahkan : 20 November 2021

Disetujui : 7 Agustus 2022

Dipublikasikan : 14 Agustus 2022

Kata Kunci:

Pengelompokan kelas, siswa, pembelajaran.

Abstract: Class grouping in educational institutions, especially in elementary schools, has been discussed for a long time, but is still relevant to the current educational context. Class grouping strategies have been studied by several educational researchers because of their considerable benefits for teachers and students. This study aims to determine the implementation of class grouping at MI Mambaul Ma'arif Denanyar Jombang, the purpose of class grouping, and the impact that arises from class grouping. This type of research is a quantitative descriptive research with data collection techniques through observation, interviews, and documentation. The results obtained in this study are the implementation of class grouping at MI Mambaul Ma'arif Denanyar Jombang based on students' academic abilities. In determining the grouping of madrasa students using measuring tools in the form of tests and a ranking system. The purpose of class grouping

at MI Mambaul Ma'arif is to facilitate teachers in planning, implementing and assessing learning. In its application, it also has a positive impact, including optimizing student understanding and making it easier for teachers to deliver material. And the negative impact is, a negative view of classes that have low academic abilities. Therefore, to minimize this negative impact, madrasas apply the naming of each class using the names of dzuriyah pondok and the names of wali songo.

Keywords: Class grouping, students, learning.

Abstrak: Pengelompokan kelas di lembaga pendidikan khususnya pada sekolah dasar memang telah dibahas sejak lama, namun masih relevan dengan konteks pendidikan sekarang. Strategi pengelompokan kelas telah diteliti oleh beberapa peneliti pendidikan karena manfaatnya yang cukup besar bagi guru dan siswa. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui implementasi pengelompokan kelas di MI Mambaul Ma'arif Denanyar Jombang, tujuan pengelompokan kelas, dan dampak yang muncul dari adanya pengelompokan kelas. Jenis penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kuantitatif dengan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil yang diperoleh dalam penelitian ini yaitu implementasi pengelompokan kelas di MI Mambaul Ma'arif Denanyar Jombang dilakukan berdasarkan kemampuan akademik siswa. Dalam menetapkan pengelompokan siswa madrasah menggunakan alat ukur berupa tes dan sistem ranking. Tujuan dari pengelompokan kelas di MI Mambaul Ma'arif adalah memudahkan guru dalam perencanaan, pelaksanaan dan penilaian pembelajaran. Dalam penerapannya pun menimbulkan dampak positif, diantaranya pengoptimalan pemahaman siswa dan memudahkan guru menyampaikan materi. Dan dampak negatifnya yakni, pandangan negatif terhadap kelas yang memiliki kemampuan akademik rendah. Maka dari itu untuk meminimalisir dampak negatif tersebut, madrasah menerapkan penamaan setiap kelas menggunakan nama dzuriyah pondok dan nama-nama wali songo.

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan sistem penting dalam kehidupan manusia. Menurut UU RI No. 20 Tahun 2003, pendidikan merupakan usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses kepribadian, kecerdasan, akhlaq mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa. Menurut Arifin (2006) pendidikan merupakan sistem yang didalamnya terdapat komponen berupa pendidik, peserta didik, tujuan pendidikan, alat pendidikan dan lingkungan pendidikan yang saling berhubungan antara yang satu dengan yang lainnya. Komponen tersebut harus selalu ada dan saling mendukung satu dengan lainnya guna mencapai tujuan pembelajaran. Aktivitas dalam pendidikan dapat berjalan dengan baik apabila memuat komponen yang dimaksud. Fungsi dari pendidikan adalah sebagai fasilitator yang memungkinkan tugas dari pendidikan dapat berjalan dengan lancar baik dari segi struktural maupun institusional.

Sedangkan sistem pendidikan Nasional yang dimuat pada BAB I ketentuan umum UU RI No. 20, Tahun 2003 pasal 1 ayat 1 yaitu : “pendidikan adalah usaha sadar dan terencana yang untuk mewujudkan suatu suasana belajar dan proses pembelajaran yang mampu mengembangkan potensi dirinya agar memiliki kemampuan spiritual, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan akhlaq mulia dan keterampilan yang dibutuhkan dalam masyarakat. Sementara itu tujuan dari pendidikan menurut Idi (2014) adalah menyiapkan Sumber Daya Manusia (SDM) yang unggul, sesuai dengan perkembangan zaman namun tetap sesuai dengan peraturan perundang-undangan dan ketetapan MPR RI. Pendidikan juga tidak bisa dilepaskan dengan masyarakat, keduanya saling berkaitan dan berhubungan guna mencapai negara yang berkualitas, unggul dan memiliki daya saing.

Sejalan dengan pengertian sistem dan tujuan dari pendidikan, salah satu aspek penting dalam pendidikan yaitu kegiatan belajar. Belajar menurut Ainurrahman (2013) Belajar merupakan sebuah proses perubahan yang dialami oleh manusia yang perubahan tersebut mengarah kepada peningkatan kualitas dan mutu dari seorang manusia, mulai dari peningkatan pengetahuan, moral, tingkah laku, keterampilan, cara berfikir, dsb, kegiatan pembelajaran juga dapat dimaknai sebagai interaksi antara individu dengan lingkungannya.

Saat ini harusnya kualitas pembelajaran mendapatkan perhatian lebih, agar mampu menghasilkan pembelajaran semaksimal mungkin sesuai dengan tujuan yang telah ditentukan. Namun, sebagian besar guru mengalami kesulitan dalam menyampaikan materi pembelajaran, karena kemampuan siswa dalam menyerap materi berbeda-beda. Siswa yang pandai cenderung cepat dalam menangkap materi pembelajaran, sehingga mereka merasa bosan dan kurang memperhatikan penjelasan dari guru. Sedangkan siswa yang kurang pandai cenderung lambat dalam menangkap materi pembelajaran yang disampaikan oleh guru, sehingga guru harus memberikan perhatian lebih kepada siswa tersebut. Hal itu yang membuat permasalahan bagi guru agar mampu menjadikan pembelajaran yang efektif dan efisien namun tetap memperhatikan kemampuan masing-masing siswa. Maka dari itu Efisiensi dan efektivitas dalam kegiatan belajar mengajar sangat perlu dipertimbangkan, beberapa Madrasah atau sekolah menerapkan berbagai strategi guna mencapai tujuan pembelajaran secara maksimal, menurut Imron (2012) salah satu strategi yang sering digunakan oleh lembaga pendidikan mulai dari jenjang pendidikan dasar hingga pendidikan menengah ke atas, adalah pengelompokkan kelas yang diyakini efektif untuk meningkatkan mutu suatu madrasah atau sekolah.

Menurut Regan dalam Prihatin (2011) pengelompokan kelas berdasarkan kemampuan akademik yaitu siswa yang memiliki tingkat kemampuan sama akan ditempatkan pada kelompok yang sama. Siswa yang kemampuan akademiknya tinggi akan dikelompokkan menjadi satu dan siswa yang kemampuan akademiknya kurang juga akan dikelompokkan sendiri. Sedangkan pengelompokan kelas menurut Imron (2012) adalah suatu cara untuk mengklasifikasikan siswa sesuai dengan karakteristik yang ada. Pengelompokan ini bertujuan agar memudahkan guru dalam penyampaian materi kepada siswa agar lebih maksimal.

Wibowo (2015) menyatakan bahwa pada penerapan *ability grouping* atau pengelompokan kelas, siswa yang memiliki kemampuan akademik tinggi dan rendah memerlukan pemberian pembelajaran yang berbeda. Asumsi ini didasarkan bahwa siswa yang memiliki kemampuan akademik tinggi cenderung lebih cepat dalam menerima materi pembelajaran dibandingkan dengan siswa yang memiliki kemampuan akademik rendah. Jika siswa yang memiliki perbedaan tingkat kemampuan akademik dijadikan satu, maka akan terjadi kesenjangan dalam penerimaan materi pembelajaran. Bentuk kesenjangan tersebut adalah siswa yang cenderung cepat ketika menerima materi harus menunggu siswa yang lebih lambat hingga siswa tersebut dapat menguasai materi pembelajaran.

Kemampuan setiap siswa pasti memiliki perbedaan yang sangat beragam. Agar dapat mengetahui perbedaan tersebut tentunya diperlukan alat ukur. Alat ukur yang umum digunakan untuk mengetahui karakteristik perbedaan kemampuan siswa adalah melalui tes. Beberapa tes yang dapat digunakan untuk mengetahui perbedaan kemampuan siswa adalah sebagai berikut : (1) tes kemampuan verbal dan numerik. Dengan tes ini dapat digunakan untuk mengetahui perbedaan kemampuan siswa secara umum; (2) es minat. Tes ini dapat digunakan untuk mengetahui perbedaan minat dari setiap siswa; dan (3) tes prestasi belajar. Tes ini digunakan untuk mengetahui perbedaan kemampuan siswa dalam menyerap materi pelajaran yang disampaikan oleh guru ketika proses belajar mengajar.

Menurut Adodo et al (2011) dengan adanya pengelompokan kelas berdasarkan kemampuan kognitif siswa akan memberikan beberapa keuntungan, diantaranya yaitu : meningkatkan prestasi belajar siswa, memungkinkan guru untuk lebih menyesuaikan kecepatan dan isi pengajaran dengan tingkat kemampuan dan kebutuhan siswa, guru juga dapat memberikan lebih banyak pengulangan dan penguatan kepada siswa yang berprestasi rendah dan tingkat pengajaran yang lebih tinggi atau lebih tinggi kepada siswa yang berprestasi tinggi, siswa yang berprestasi rendah merasa lebih nyaman dan lebih berpartisipasi ketika mereka dikelompokkan dengan teman sebaya yang memiliki kemampuan yang sama atau sama begitupun dengan siswa yang berprestasi tinggi dapat lebih nyaman ketika belajar karena tidak perlu menunggu atau membuang waktu apabila ada siswa yang lamban belajar, membantu guru untuk menyesuaikan materi dan metode pengajaran agar sesuai dengan kebutuhan dan tingkat kemampuan siswa, pemanfaatan waktu yang lebih optimal, siswa dapat belajar pada kecepatan yang sesuai dengan tingkat kemampuan masing-masing kelas.

Menurut Huda (2012) Selain memudahkan guru, pengelompokan kelas juga memudahkan siswa dalam mencapai hasil belajar yang maksimal, memenuhi kebutuhan pendidikan siswa serta memenuhi keinginan orang tua yang menginginkan anaknya dikelompokkan pada kelas yang memiliki kemampuan akademik sama, sedangkan dampak negative pengelompokan kelas yaitu : menurunkan harapan guru terhadap hasil

pencapaian maksimal siswa, adanya stigma negatif kepada kelas rendah, siswa yang berada di kelas rendah jarang dijadikan sebagai model pada saat pembelajaran.

Berdasarkan observasi yang dilakukan oleh peneliti, salah satu sekolah yang menerapkan pengelompokan kelas adalah MI Mambaul Ma'arif Denanyar Jombang. Sehingga tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui implementasi pengelompokan kelas di MI Mambaul Ma'arif Denanyar Jombang, tujuan pengelompokan kelas, dan dampak yang muncul dari adanya pengelompokan kelas.

METODE

Jenis penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif. Penelitian deskriptif kualitatif yakni penelitian yang menjelaskan kondisi yang sesuai dengan keadaan yang sebenarnya. Penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan secara sistematis bagaimana implementasi pengelompokan kelas berdasarkan kemampuan akademik di MI Mambaul Ma'arif. Alasan peneliti memilih MI Mambaul Ma'arif adalah karena sekolah tersebut telah menerapkan sistem pengelompokan kelas berdasarkan kemampuan akademik siswa sejak lama.

Dalam proses pengumpulan data, peneliti menggunakan teknik wawancara, observasi, dan dokumentasi. Sumber data primer penelitian ini diperoleh dari hasil wawancara kepada wali kelas dan siswa. Dengan informan diantaranya adalah Waka Kurikulum yang mana berkaitan langsung dengan kegiatan belajar mengajar di sekolah dan Guru kelas yang mengetahui secara langsung kemampuan dan hasil belajar setiap peserta didik. Sedangkan sumber data sekunder diperoleh dari hasil belajar siswa. Populasi dalam penelitian ini adalah siswa MI Mambaul Ma'arif Denanyar Jombang dengan sampel yang digunakan adalah siswa kelas IV A-C.

HASIL

Sistem Pengelompokan Kelas di MI Mambaul Ma'arif

Dari proses pengumpulan data yang dilakukan meliputi wawancara waka kurikulum, guru kelas, dokumentasi dan observasi lingkungan sekolah. Diperoleh data bahwa sistem pengelompokan kelas di MI Mambaul Ma'arif Denanyar Jombang dibagi berdasarkan kemampuan akademik siswa. Setiap kelas umumnya dibagi menjadi 3 tingkatan kemampuan siswa. Pada rombel pertama diisi oleh siswa yang memiliki kemampuan akademik tinggi, kemudian pada rombel kedua diisi oleh siswa yang kemampuan akademiknya rata-rata atau biasa, dan pada rombel yang ketiga diisi oleh siswa yang kemampuan akademiknya rendah.

Untuk mengetahui kemampuan dari setiap siswa, sistem yang digunakan adalah melalui tes calistung (baca, tulis, hitung) yang dilakukan saat kelas 1. Dari hasil tes tersebut akan diketahui bagaimana kemampuan akademik dari setiap siswa. Dengan pedoman hasil tes tersebut sekolah akan mengelompokkan siswa sesuai dengan kemampuannya masing-masing. Namun, kedepannya saat kenaikan kelas biasanya juga akan dilakukan *rolling*. *Rolling* ini dilakukan karena adanya peningkatan maupun penurunan hasil belajar siswa. Jika awalnya siswa berada pada kelas yang kemampuan akademiknya tinggi dan ternyata terjadi penurunan nilai dan dirasa tidak dapat mengejar ketertinggalan di dalam kelas, maka kemungkinan siswa tersebut akan dipindahkan ke kelas yang kemampuannya lebih rendah. Begitu pula sebaliknya, jika ada siswa pada kelas yang kemampuan akademiknya rendah namun mengalami peningkatan hasil belajar juga dapat dipindahkan ke kelas dengan kemampuan akademik lebih tinggi. Namun, dalam *rolling*

tersebut harus melalui proses rapat antara kepala madrasah dan guru kelas serta dengan persetujuan dari wali murid.

Dari hasil wawancara dengan waka kurikulum, pengelompokan kelas di MI Mambaul Ma'arif Denanyar Jombang ini penamaan urutan kelasnya tidak menggunakan alfabetis seperti A,B, dan C. Karena jika penamaannya menggunakan alfabetis siswa dan wali murid akan beranggapan jika kelas A merupakan kelas bagi siswa yang pintar dan kelas C merupakan kelas bagi siswa yang kurang pintar. Maka dari itu, penamaan kelasnya disiasati dengan menggunakan nama dzuriyah dari pondok pesantren Mambaul Ma'arif dan nama-nama walisongo. Hal ini dilakukan agar tidak timbul rasa minder dalam diri siswa dan wali murid.

Berikut daftar kelas di MI Mambaul Ma'arif yang penamaannya menggunakan nama dzuriyah dari pondok pesantren Mambaul Ma'arif dan nama-nama walisongo.

Tabel 1. Daftar Penamaan Kelas

No	Kelas	Nama Ruang Kelas / Rombel
1.	I	Ibrahim Asmoroqondi
2.	I	Sunan Gresik
3.	I	Sunan Ampel
4.	II	Sunan Bonang
5.	II	Sunan Drajat
6.	II	Sunan Kalijaga
7.	III	Sunan Kudus
8.	III	Sunan Muria
9.	III	Sunan Gunung Jati
10.	III	Maulan Ishaq
11.	IV	KH. Bisri Syansuri
12.	IV	Nyai Hj. Noor Khodijah Hasbulloh
13.	IV	Gus Dur
14.	V	KH. A. Athoillah Bisri
15.	V	Nyai Hj. Muasshomah Bisri
16.	V	Nyai Hj. Sholihah Bisri
17.	VI	Nyai Hj. Musyarrofah Bisri
18.	VI	KH. Aziz Bisri
19.	VI	KH. Shohib Bisri

Tujuan Pengelompokan Kelas

Dari hasil wawancara yang dilakukan, tujuan diterapkannya pengelompokan siswa berdasarkan kemampuan akademik di MI Mambaul Ma'arif Denanyar Jombang adalah untuk memudahkan guru dalam penyampaian materi pembelajaran kepada siswa. Ketika siswa dengan kemampuan yang sama sudah berada dalam kelompok kelas yang sama guru tidak kesulitan karena daya tangkap siswa terhadap materi rata-rata sama dalam satu kelas. Sehingga siswa yang daya tangkapnya lebih cepat tidak cepat bosan karena harus menunggu siswa yang kurang cepat dan tidak saling mengganggu serta agar perkembangannya tidak terhambat. Kemudian juga memudahkan madrasah ketika akan mengikuti suatu kompetisi, jika kompetisi yang diikuti bersifat akademis maka akan diambilkan siswa yang berada di kelas dengan kemampuan akademik tinggi. Sedangkan jika kompetisi yang diikuti bersifat non akademis akan diambilkan siswa dari kelas yang kemampuan akademiknya lebih rendah karena biasanya mereka cenderung memiliki kemampuan psikomotorik yang tinggi. Dengan sistem pengelompokan kelas berdasarkan

kemampuan akademik di MI Mambaul Ma'arif ini dirasa lebih efektif dan efisien bagi guru.

Selain itu dengan diterapkannya pengelompokan kelas pada siswa, juga membuat siswa mudah dikenali karakteristiknya oleh guru dan pembelajaran dapat mencapai tujuan yang diinginkan dengan memberikan pelayanan pembelajaran yang maksimal kepada siswa.

Dampak Pengelompokan Kelas

Dalam penerapan sistem pengelompokan kelas di MI Mambaul Ma'arif Denanyar Jombang, tentunya terdapat dampak positif dan negatif di dalamnya. Berdasarkan wawancara dengan Waka Kurikulum, Wali Kelas IV K.H Bisri Syansuri, IV Hj. Noor Khodijah Hasbullah dan IV Gus Dur beberapa dampak positif dan dampak negatif pengelompokan kelas adalah sebagai berikut :

Dampak positif :

1. Lebih mudah dalam menyampaikan materi, karena siswa memiliki kemampuan akademik yang hampir sama, sehingga kemampuan dalam memahami materi juga hampir sama.
2. Pada kelas rendah guru dapat memberikan materi secara berulang-ulang, untuk meningkatkan pemahaman siswa. Akan tetapi, pada kelas atas guru dapat memperbanyak instruksi saja dan siswa tersebut bisa memahaminya.
3. Siswa yang berada dalam satu kelas yang memiliki kemampuan hampir sama akan cenderung percaya diri dan bisa aktif dalam mengikuti pembelajaran.
4. Siswa pada kelas bawah akan berlomba-lomba untuk bisa merespon pertanyaan dari guru. sedangkan siswa kelas atas akan berlomba-lomba untuk mencapai hasil pembelajaran semaksimal mungkin.
5. Pembagian kelas berdasarkan kemampuan akademik juga menjadikan guru lebih mudah dalam memilih strategi, metode, model dan media pembelajaran.
6. Ketika sekolah membutuhkan siswa untuk mengikuti lomba, guru akan memilih kelas dengan kemampuan akademik tinggi untuk mengikuti kompetisi akademik misal olimpiade, dsb. dan memilih kelas bawah untuk mengikuti perlombaan non akademik.

Selain memiliki dampak positif, pengelompokan kelas juga memiliki beberapa dampak negatif. Dampak negatif tersebut adalah :

1. Beberapa wali murid pada awalnya kurang setuju jika putra/putrinya ditempatkan pada kelas rendah.
2. Jika tidak dikelola dengan baik, maka akan terjadi kesenjangan kemampuan akademik antara kelas rendah dengan kelas atas.
3. Wali kelas yang memegang kelas bawah, harus sering memberikan motivasi dan semangat belajar.
4. Sebagian besar siswa yang berada di kelas bawah kurang memiliki jiwa kompetitif, hal tersebut yang menjadi tambahan bagi guru agar mampu mengelola kelas dan memberikan stimulus kepada siswa dengan baik sehingga bisa memunculkan jiwa kompetitif yang positif.

Untuk meminimalisir dampak negatif tersebut, guru tidak memberikan penamaan kelas secara alfabetis, namun diganti menjadi nama-nama dzuriyah pondok pesantren Mambaul Ma'arif dan nama-nama walisongo. Beberapa siswa tidak tahu bahwa mereka berada di kelas A B atau C, sehingga tidak akan muncul rasa minder dalam diri siswa.

PEMBAHASAN

Sistem Pengelompokan Kelas di MI Mambaul Ma'arif

Berdasarkan hasil analisis data yang diperoleh mengenai sistem pengelompokan kelas, diketahui bahwa di MI Mambaul Ma'arif sistem pengelompokan kelas dilakukan berdasarkan kemampuan akademik siswa. Hal ini sesuai dengan teori yang diungkapkan oleh Soetopo (2008) bahwa jenis pengelompokan siswa dibagi menjadi 5 antara lain

1. Pengelompokan berdasarkan kesukaan memilih teman (*frindship grouping*)
Pengelompokan ini didasarkan pada setiap siswa yang diberikan kesempatan bebas memilih kelompoknya sesuai kesukaan.
2. Pengelompokan berdasarkan prestasi (*achievement grouping*)
Pengelompokan ini didasarkan pada prestasi yang telah diraih dan dimiliki oleh siswa.
3. Pengelompokan berdasarkan bakat (*aptitude grouping*)
Pengelompokan ini didasarkan pada kemampuan dan bakat yang muncul dalam diri siswa.
4. Pengelompokan berdasarkan minat (*attention of interst grouping*)
Pengelompokan ini didasarkan pada minat atau perhatian yang dimiliki siswa.
5. Pengelompokan berdasarkan kecerdasan (*intelegent grouping*)
Pengelompokan ini didasarkan pada hasil tes kecerdasan yang dilakukan oleh siswa.

Pengelompokan di MI Mambaul Ma'arif ini sesuai dengan jenis pengelompokan berdasarkan kecerdasan atau *intelegent grouping* yang diungkapkan oleh Soetopo. Pengelompokan ini tidak bermaksud untuk membeda-bedakan siswa pintar dan tidak pintar, namun dimaksudkan untuk membantu siswa dalam mencapai keberhasilan proses pembelajaran dengan memperhatikan karakteristik dan kebutuhan setiap siswa sesuai kemampuan akademis yang dimiliki.

Untuk mengelompokkan siswa kedalam tingkatan kemampuan akademik pun MI Mambaul Ma'arif tidak sembarangan. Dalam menetapkan pengelompokan kelas, madrasah tetap memperhatikan karakteristik dan kemampuan yang dimiliki oleh setiap individu. Karakteristik dan kemampuan setiap siswa pun tentu sangat beragam, sehingga perlu adanya alat ukur untuk mengetahuinya. Alat ukur yang digunakan MI Mambaul Ma'arif dalam sistem pengelompokan kelas ini sesuai dengan yang diungkapkan oleh Imron (2012) yaitu melalui tes. Tes tersebut dilakukan saat siswa berada di kelas 1 yang berupa tes calistung (baca, tulis, hitung). Setelah hasil tes tersebut keluar, madrasah akan menggunakan sistem rangking dalam menetapkan pembagian kelas. Pada setiap kelas umumnya diisi maksimal 30 siswa, namun pengecualian bagi kelas dengan kemampuan akademik tinggi. Kelas tersebut hanya akan diisi dengan 27 sampai 28 siswa.

Tujuan Pengelompokan Kelas

Berdasarkan hasil wawancara yang telah dilakukan di MI Mambaul Ma'arif Denanyar Jombang tujuan adanya pengelompokan kelas adalah untuk memudahkan guru dalam penyampaian materi pembelajaran kepada siswa. Hal ini sejalan dengan teori yang diungkapkan oleh Adodo et al (2011) yakni memungkinkan guru untuk lebih menyesuaikan kecepatan dan isi pengajaran dengan tingkat kemampuan dan kebutuhan siswa yang setara dalam satu kelas. Dengan adanya pengelompokan kelas berdasarkan kemampuan akademik ini, merupakan salah satu upaya madrasah untuk memberikan pelayanan yang maksimal dalam kegiatan belajar mengajar siswa. Hampir semua guru di MI Mambaul Ma'arif pun setuju dengan adanya pengelompokan kelas ini karena dianggap sangat memudahkan guru dalam proses penyampaian materi kepada siswa.

Selain bertujuan untuk memudahkan proses pembelajaran, pengelompokan kelas ini berdasarkan kemampuan akademik ini diharapkan dapat menjadi sebuah keunggulan yang dimiliki oleh madrasah dalam kompetisi tingkat kabupaten, provinsi, maupun nasional khususnya dalam bidang akademik. Sedangkan untuk kompetisi pada bidang non akademik, yang berpartisipasi adalah siswa dari kelas yang kemampuan akademiknya lebih rendah. Hal ini juga bertujuan agar tidak terjadi kesenjangan antara siswa dengan kemampuan akademik tinggi dan rendah.

Maka dari itu, untuk mewujudkan beberapa tujuan tersebut guru-guru di MI Mambaul Ma'arif juga menerapkan beberapa strategi dan metode pembelajaran untuk menunjang kemaksimalan proses penyampaian materi kepada siswa sesuai dengan tingkat kemampuan akademik, kebutuhan, serta karakteristik yang dimiliki siswa.

Dampak Pengelompokan Kelas

Berdasarkan hasil wawancara yang telah dilakukan di MI Mambaul Ma'arif Denanyar Jombang dan analisis yang telah dilakukan oleh peneliti, dampak positif dari pengelompokan kelas berdasarkan kemampuan akademik adalah guru lebih mudah dalam menyampaikan materi dan siswa lebih mudah dalam menangkap materi yang telah diberikan. Rasa percaya diri dalam siswa menjadi naik jika ditempatkan pada satu kelas yang memiliki karakteristik sama yaitu kemampuan akademik. Guru juga lebih mudah dalam memilih strategi, metode, model dan media pembelajaran, dsb. Dampak tersebut seperti yang dijelaskan oleh Hornby, dkk (2011) menyatakan bahwa dampak positif adanya pengelompokan kelas adalah memenuhi dan memaksimalkan pencapaian dan kebutuhan siswa pada saat pembelajaran.

Guru juga mampu menggunakan sarana pembelajaran secara optimal sehingga tujuan pembelajaran yang ditentukan bisa dicapai secara maksimal. Memenuhi keinginan orang tua untuk mengelompokkan anaknya sesuai dengan kemampuan yang dimiliki. Menurut Kulik & Kulik (1987) juga menyatakan dampak positif dari pengelompokan kelas berdasarkan kemampuan akademik yaitu (1) membuka peluang bagi siswa untuk mencapai kemajuan belajar yang sejalan dengan kemampuan yang dimilikinya. (2) Menjadikan guru merancang teknik pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan kelompok atau kelas (3) Menurunkan kemungkinan kegagalan dalam pembelajaran. (4) Mampu mempertahankan kemampuan siswa karena siswa yang memiliki kemampuan akademik tinggi cenderung merasa bosan dengan kemampuan akademik rendah yang dimiliki siswa lainnya. (5) Memungkinkan siswa yang memiliki kemampuan akademik rendah kurang aktif di dalam kelas. (6) Memudahkan guru baik dalam merancang pembelajaran maupun melakukan evaluasi pembelajaran. (7) Siswa yang memiliki kemampuan tinggi (*talented students*) memiliki peluang yang lebih besar untuk mencapai prestasi akademik, ketika ditempatkan pada kelas homogen dibandingkan ditempatkan pada kelas heterogen.

Disamping itu, pengelompokan kelas berdasarkan kemampuan akademik juga memberikan dampak negatif. Dampak tersebut diantaranya : beberapa wali murid yang kurang setuju dengan adanya pengelompokan kelas karena mereka berasumsi jika anaknya berada di kelas rendah, maka anaknya dianggap kurang pandai. Pengelompokan kelas jika tidak dikelola dengan baik oleh guru yang bersangkutan maka akan terjadi kesenjangan kemampuan akademik. Dampak negatif tersebut seperti yang dijelaskan oleh Turney dalam (Slavin;1990) yaitu : (1) Siswa yang memiliki kemampuan akademik rendah kehilangan teman yang memiliki kemampuan akademik tinggi untuk memberikan semangat belajar dan membantu dalam proses pemahaman. (2) Stigma negatif yang melekat pada siswa berkemampuan akademik rendah yang menyebabkan demotivasi. (3)

Guru tidak memiliki waktu untuk diferensiasi atas kemampuan siswa yang berbeda. Dampak negatif adanya pengelompokan kelas berdasarkan kemampuan akademik juga dikemukakan oleh Hanushek & Hurley (2006) yang menyatakan bahwa pengelompokan kelas juga menyebabkan rendahnya konsep diri dan harga diri siswa yang berada di kelas rendah.

KESIMPULAN

Ability Grouping atau pengelompokan kelas merupakan salah satu strategi yang digunakan oleh suatu lembaga pendidikan agar mencapai tujuan pembelajaran yang maksimal. Pengelompokan kelas berdasarkan kemampuan akademik siswa, dirasa cukup efektif karena siswa yang memiliki karakteristik dan kemampuan yang berbeda memang harus diberi fasilitas yang berbeda pula. Selain itu, *ability grouping* juga memudahkan guru dalam menyiapkan perangkat pembelajaran, melaksanakan pembelajaran dan menilai hasil belajar. Dengan pengelompokan kelas ini siswa juga merasa lebih mudah memahami materi yang disampaikan oleh guru karena fasilitas dan metode pembelajaran yang diberikan telah sesuai dengan kemampuan akademiknya.

MI Mambaul Ma'arif Denanyar Jombang merupakan salah satu madrasah yang menerapkan pengelompokan kelas berdasarkan kemampuan akademik atau kecerdasan (*intelligent grouping*) yaitu pengelompokan kelas berdasarkan pada hasil tes kecerdasan yang dilakukan oleh siswa dan madrasah akan menggunakan sistem rangking dalam menetapkan pembagian kelas. Penerapan pengelompokan kelas ini bertujuan untuk pengoptimalan layanan pembelajaran kepada siswa dan memudahkan guru dalam menyampaikan materi kepada siswa.

Akan tetapi pengelompokan kelas berdasarkan kemampuan akademik juga menuai pro dan kontra. Pihak yang pro menyatakan bahwa pengelompokan kelas dapat memudahkan guru, memudahkan siswa maupun orang tua dalam penyampaian materi pembelajaran. Pihak kontra menyatakan bahwa pengelompokan kelas akan membuat stigma negatif pada kelas yang memiliki kemampuan akademik rendah. Maka dari itu untuk menghindari pandangan negatif tentang kelas dengan kemampuan akademik yang rendah, maka MI Mambaul Ma'arif menerapkan penamaan kelas menggunakan dzuriyah pondok pesantren Mambaul Ma'arif dan nama-nama walisongo. Penamaan tersebut cukup efisien karena terbukti beberapa siswa tidak mengetahui bahwa MI Mambaul Ma'arif menerapkan strategi pengelompokan kelas, sehingga mereka tetap *enjoy* dan tidak minder dalam mengikuti proses pembelajaran.

SARAN

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, peneliti memberikan beberapa saran kepada pihak yang bersangkutan, diantaranya bagi Madrasah yaitu kepala Madrasah melalui guru kelas lebih memperhatikan siswa yang berada pada kelas yang memiliki kemampuan akademik rendah, agar kelebihan/potensi yang dimiliki siswa tersebut dapat dikembangkan secara maksimal sesuai bidang yang diminati meskipun tidak tentang kecerdasan akademik. Bagi guru kelas, diharapkan selalu memberikan pendampingan belajar bagi siswa yang kurang memahami materi dengan tambahan bimbingan belajar pada saat jam istirahat atau saat jam kosong, serta memberikan metode pembelajaran yang tetap mendorong siswa untuk selalu aktif, kritis dan kreatif di dalam kelas. Bagi wali murid, dihimbau untuk menyadari bahwa setiap anak memiliki kelebihan dan kekurangan masing-masing, tidak hanya sebatas dalam kemampuan akademik dan mendukung belajar

anak, namun orang tua juga harus mengetahui potensi yang ada di dalam anaknya supaya bisa dioptimalkan sejak dini.

DAFTAR RUJUKAN

- Adodo. S.O & Agbaweya, J.O. (2011). Effect of homogenous and heterogenous ability grouping class teaching on student's interest, attitude and achievement in integrated science. *International Journal of Psychology and Counseling*, 3(3), 48-57.
- Ainurrahman. (2013). *Belajar dan pembelajaran*. (Bandung: Alfabeta).
- Arifin, H.M, (2006). *Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Hendro Wibowo, Dody. (2015). Penerapan Pengelompokan Siswa Berdasarkan Prestasi Di Jenjang Sekolah Dasar. *Jurnal Psikologi Undip*, Vol. 14 No. 2, 148-159.
- Hnushek, E.A., & Wobmann, L. (2006) Does Educational Tracking Effect Performance And Inequality. *The Economy Journal*
- Hornby G., Witte C., & Mitchell D. (2011). *Policies and practices of ability grouping in new Zealand intermediatw scholls*. Support for learning
- Huda, M. (2012). *Cooperative Learning, Metode, Teknik, Struktur dan Model Terapan*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.
- Idi, Abdullah. (2014). *Sosiologi Pendidikan*. Jakarta: Rajawali Press.
- Imron, A. (2012). *Manajemen Peserta Didik Berbasis Sekolah*. Jakarta : Bumi Aksara.
- Kulik, J. A., & Kulik, C,-L. C. (1987) *Effect Of Ability Grouping Of Student Achievement. Equity & Excellence In Education*
- Prihatin, E. (2011). *Manajemen Peserta Didik*. Bandung : Alfabeta.
- Republik Indonesia, Undang-Undang Republik Indonesia No 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional.
- Republik Indonesia. Undang-Undang. No. 20 Tahun 2003 Pasal 1 Ayat 1.
- Slavin, R.E. (1990) Achievement Effects Of Ability Grouping In Secondary Scholl: A Best-Evidence Sythensis. *Review Of Education Research* .
- Tim Dosen Administrasi Pendidikan Universitas Pendidikan Indonesia. (2008). *Manajemen Pendidikan*. Bandung : Alfabeta.